

**PENERAPAN BUDAYA RELIGIUS
MELALUI METODE NASEHAT DAN METODE PEMBIASAAN
BAGI SISWA SD ISLAM EXCELLENT PLUS BUKITTINGGI**

Alfi Sukrina¹, Charles², Fadhila Yusri³, Junaidi⁴
^{1,2,3}Universitas Islam Negri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
[1alfisukrina59@gmail.com](mailto:alfisukrina59@gmail.com), [2charles@uinbukittinggi.ac.id](mailto:charles@uinbukittinggi.ac.id)
[3fadhilayusri@uinbukittinggi.ac.id](mailto:fadhilayusri@uinbukittinggi.ac.id)
[4junaidi@uinbukittinggi.ac.id](mailto:junaidi@uinbukittinggi.ac.id)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the general description of religious culture for students of Excellent Plus Bukittinggi Islamic Elementary School and to explain the efforts of PAI teachers in implementing religious culture through the advice method and habituation method. This research uses qualitative methods with a phenomenological approach and uses data collection techniques of observation, interviews, and documentation and analysis techniques with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that: 1) The general description of religious culture for Excellent Islamic Elementary School students is the 6S culture (smile, greeting, greeting, polite, courteous and patient), the morning muraja'ah program together every Tuesday and Wednesday in the school yard, praying sunnah dhuha in congregation every Friday in the school musola, performing zuhur and asar prayers every Monday - Friday in the school musola, cultivating dhikr and istigosah (praying together) after every prayer in congregation and collecting donations every Friday morning in the school yard. 2) Efforts to implement a religious culture through the method of advice by socializing the school's religious culture by providing reinforcement material containing motivation at the beginning of the new school year, and establishing cooperation with all teachers in advising students in implementing a religious culture and advising students with language techniques and soft and firm speech. 3) Efforts to familiarize students in applying the school's religious culture by giving positive reinforcement, accustoming students from an early age to implement the school's religious culture and routinizing the implementation of the school's religious culture programmatically, then conducting controlled supervision

Keywords: *advice method, habituation method, religious culture*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum budaya religius bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi dan untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam penerapan budaya religius melalui metode nasehat dan metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dan teknik analisis dengan reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Gambara umum budaya religius siswa SD Islam Excellent adalah budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan sabar), adanya program muraja'ah pagi bersama-sama setiap hari Selasa dan Rabu di halaman sekolah, salat sunah dhuha berjama'ah setiap hari Jum'at di musola sekolah, melaksanakan salat zuhur dan asar setiap hari Senin-Jum'at di musola sekolah, membudayakan zikir dan istigosah (do'a bersama) setiap selesai salat berjama'ah dan mengumpulkan infak setiap pagi Jum'at di halaman sekolah. 2) Upaya menerapkan budaya religius melalui metode nasehat dengan mensosialisasikan budaya religius sekolah dengan memberi penguatan materi yang berisi motivasi setiap awal tahun ajaran baru, dan menjalin kerjasama dengan seluruh guru dalam menasehati siswa dalam menerapkan budaya religius dan menasehati siswa dengan teknik bahasa dan tutur kata yang lembut dan tegas. 3) Upaya membiasakan siswa dalam menerapkan budaya religius sekolah dengan memberi penguatan positif, membiasakan siswa sejak dini untuk melaksanakan budaya religius sekolah dan merutinkan pelaksanaan budaya religius sekolah secara terprogram, lalu melakukan pengawasan yang terkontrol.

Kata kunci: budaya religius, metode nasehat, metode pembiasaan

A. Pendahuluan

Tujuan Pendidikan Nasional ialah mencerdaskan bangsa dengan mengembangkan bangsa menjadi insan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta berakhlak karimah yang baik, berpengetahuan, berketerampilan serta memiliki rasa tanggungjawab bermasyarakat dan berbangsa (Nurhuda, 2020). Akan tetapi, pada realitanya tujuan pendidikan terfokus

kepada kognitif siswa sebagai tolak ukur keberhasilan siswa sehingga kurang memperhatikan pada proses pembentukan ahklak (karakter) siswa.

Secara kesat mata, tujuan pendidikan Nasional mengarah kepada pentingnya pendidikan karakter sebagai tolak ukur kesuksesan suatu pendidikan. Selain itu, hakikatnya pendidikan ialah sebuah proses dalam pembentukan ahklak (karakter) peserta didik,

bahkan lebih dari sekedar mengejar prestasi akademik atau non akademik. Melainkan sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk manusia yang seimbang antara kemampuan intelektual dan ahklak (karakter).

Menyorot kepada tantangan sosial dan moral yang melanda para pelajar saat ini, yang disebabkan oleh pengaruh budaya globalisasi. Sehingga hal ini, menjadi sorotan yang menggelisahkan bagi semua kalangan. Sebagaimana kasus yang memilukan terjadi dikalangan pelajar seperti tawuran, menghakimi guru, kecanduan *game online*, pergaulan bebas, serta penganiayaan (*bullying*) bahkan kecanduan narkoba (Suyitno, 2018, hlm.191-224). Apabila krisis ini dibiarkan, tentu akan berdampak besar terhadap karakter dan moral generasi muda penerus bangsa dewasa ini, sehingga hal tersebut akan menjadi budaya yang dianggap biasa dan akan melemahkan nilai-nilai kehidupan yang harmonis. Adapun upaya dalam mengatasi krisis moral anak dapat dilakukan dengan membekali anak dengan pendidikan karakter sejak masa pendidikan dasar (Suyitno, 2018, hlm. 191-204). Sudah seyogyanya pendidikan harus

mengedepankan pendidikan karakter bagi peserta didik, sebagai upaya menyelamatkan masa depan anak bangsa dari kemerosotan ahklak yang akan berdampak kepada rusaknya sebuah bangsa. Kesuma, Dharma dalam bukunya menyebutkan bahwa upaya mendidik peserta didik yang berkarakter, ada delapan belas nilai-nilai karakter yang wajib diinternalisasikan oleh guru. Adapaun delapan belas karakter tersebut ialah: religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, cinta damai, semangat kebangsaan, menghargai mengenai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca dan tanggung jawab (Amin, 2021, hlm. 54 - 61). Berdasarkan delapan belas karakter tersebut, sebagai upaya untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter dapat diupayakan dengan menerapkan budaya religius di sekolah.

Menurut Muhaimin dalam menciptakan budaya religius di sekolah dapat dimulai dengan membuat berbagai kegiatan keagamaan serta dilaksanakan di lingkungan sekolah, dalam kegiatan yang dirancang diharapkan dapat

menjadi tradisi bagi aktivitas siswa seperti tahfizh Al-Quran atau salat dhuha serta kegiatan keagamaan yang dirasa dapat mendatangkan ketenangan pada sivitas akademik sekolah (Gobel and Mas (2020, hlm. 1-12). Namun, pembentukan karakter anak merupakan tanggungjawab dari orangtua dilingkungan rumah dan guru dilingkungan sekolah serta masyarakat dilingkungan sekolah formal atau non formal. Tapi, banyak dari orangtua yang menyerahkan secara totalitas kepada sekolah dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Oleh sebab itu, tentu kurang sempurna pencapaiannya karena kerjasama antara guru di sekolah dan orangtua merupakan hal terpenting untuk mencapai keseimbangan pembentukan karakter anak, terutama dalam pembentukan karakter religious (Nurbaiti dan Alwy (2020, hlm.56).

Lembaga pendidikan merupakan wadah pembentukan ahklak (karakter) baik bagi siswa, maka perlu diwujudkan budaya religius sebagai upaya guru meinfuskan nilai-nilai keagamaan ke diri peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya religius akan memudahkan upaya guru dalam pembentukan karakter yang positif

bagi siswa sehingga dapat mendorong kebiasaan-kebiasaan sehari-hari siswa yang yang lebih baik Silkyanti (2019, hlm.36-42). Adapun faktor terwujudnya internalisasi nilai-nilai agama ke diri siswa dengan menerapkan budaya religius ialah adanya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah, kebijakan dala melaksanakan kegiatan PBM di kelas, tradisi perilaku warga sekolah yang dilakukan dengan kontinyu, sehingga terbentuklah budaya religius dilingkungan sekolah (Zanki, 2021).

Penerapan budaya religius untuk siswa di sekolah, dipandang sebagai sesuai yang urgent untuk diterapkan pada setiap instansi pendidikan sebagai upaya tercapainya kepribadian siswa yang religius. Dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa yang berahklak mulia. Namun, untuk mencapai itu tentu perlu ada metode khusus yang digunakan pendidik. Merujuk kepada lima metode pendidikan karakter yang efektif dalam menerapkan budaya religius tersebut, fokus kepada metode nasehat dan metode pembiasaan, jika dua metode ini diintegrasikan tentu akan berdampak kepada karakter siswa yang selaras antara teori dan praktek.

Metode pemberian nasehat dalam Islam adalah memberi peringatan atau pesan-pesan kebaikan yang sesuai dengan syari'at agama dengan tujuan agar menegakkan kebenaran dan kebaikan (Fadriari, 2012). Sedangkan metode pembiasaan ialah proses pembentukan sikap yang positif dengan melewati proses yang berulang-ulang secara konsisten (Jasmana, 2021, hlm. 164 -172).

Berdasarkan penelitian oleh Miftahul Jannah dengan judul “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alur Martapura”, menyimpulkan bahwa dalam membina karakter religius bagi peserta didik menggunakan strategi sebagai berikut : 1) SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alur Martapura dalam membentuk karakter religius siswa dengan menekankan pada metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode Metode *Tsawâb* (Hadiah) dan *'lqâb* (Hukuman) 2) Dalam membentuk karakter religius siswa SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alur Martapura menggunakan strategi yang

menekankan pada kesadaran, keteladanan/ccontoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin, disiplin yang terintegrasi (Jannah, 2019).

SD Islam Excellent menjadikan penerapan budaya religius bagi siswa menjadi ciri khas sekolah. Dalam menerapkan budaya religius bagi siswa, guru PAI menggunakan metode pendidikan karkater nasehat dan pembiasaan, sehingga siswa terbiasa melaksanakan setiap budaya religius sekolah dalam kehidupan sehari-harinya. Maka, pada penelitian ini akan mengungkap tentang gambaran umum budaya religius siswa SD Islam Excellent dan menjelaskan upaya guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa melalui metode nasehat dan metode pembiasaan.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Excellent Plus Kota Bukittinggi. Adapun alasan penetapan lokasi penelitian ini adalah sekolah ini memiliki sasaran utama dalam pendidikan anak-anaknya ialah menanamkan nilai karakter dalam diri

peserta didik dengan penerapan budaya religius melalui metode nasehat dan metode pembiasaan.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi, peneliti sebagai *participant observation* karena pada penelitian ini, peneliti terlibat sebagai guru *tahfizh* dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan di SD Islam Excellent Plus Kota Bukittinggi. Kemudian menggunakan teknik wawancara, dengan menggunakan dua teknik wawancara yakni wawancara terstruktur dengan menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu dan wawancara bebas yakni tanpa menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sehingga wawancara terus mengalir hingga menggali informasi lebih mendalam. Dan, dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumentasi yang mendukung dan pelengkap dari data observasi dan wawancara yang sudah dilakukan (Lubis, 2018). Seperti foto kegiatan siswa dan dokumen resmi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah model Miles and Huberman dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran umum budaya religius bagi siswa SD Islam Excellent Kota Bukittinggi

Budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi landasan berperilaku, kebiasaan sehari-hari, simbol-simbol dan tradisi yang diaplikasikan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.

Sebagaimana Koentjoroningrat menyebutkan bahwa ada tiga tataran proses pembudayaan yang harus dilakukan dalam penciptaan budaya religius sekolah, ialah sebagai berikut : *Pertama*, melalui kepercayaan pada nilai dianut, yaitu memusyawarahkan bersama tentang merumuskan nilai-nilai agama, mengembangkannya dalam penerapan di sekolah, dan selanjutnya membangun tekad dan girah dalam mencapai tujuan bersama. *Kedua*, melalui kepercayaan menerapkan praktik keseharian, mengaplikasikan nilai religius yang disepakati dalam bentuk perilaku dan tindakan dalam keseharian seluruh masyarakat sekolah. Dalam hal ini, praktik keseharian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

- a. Mensosialisasikan nilai-nilai agama yang telah disepakati kepada pihak yang terlibat.
- b. Menetapkan jadwal pekanan atau harian untuk mewujudkan kebiasaan religius yang disetujui sebelumnya.
- c. Membagikan *reward* (hadiah) kepada siswa yang berprestasi, untuk memacu keterlibatan siswa dan semua pihak dalam melaksanakan setiap nilai-nilai keagamaan sekolah.

Ketiga, melalui kepercayaan simbol kebiasaan, ialah dengan menyelaraskan antara simbol keagamaan dengan simbol budaya sekolah.

Wujud budaya religius telah dilaksanakan bagi siswa SD Islam Excellent Bukittinggi diantaranya :

- a. Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun serta Sabar)

Temuan menjelaskan bahwa budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun serta sabar) sudah tampak baik bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. Setiap pagi, anak-anak disambut kedatangannya oleh guru dengan wajah berseri-seri dengan senyuman yang ramah dan murid membalas senyuman guru dan memberi salam serta menyapa guru,

hal ini terus dilaksanakan secara kontinyu setiap hari di sekolah SD Islam Excellent Plus Bukittinggi.

Senyum, salam, dan sapa dilakukan oleh siswa-siswi dan seluruh guru di SD Islam Excellent Plus Bukittinggi setiap berpapasan bertemu di jalan dan setiap melakukan interaksi dengan sesama warga sekolah. Selain itu, siswa dibiasakan untuk membudayakan antri dalam segala kegiatan, seperti antri masuk ke sekolah untuk bersalaman dengan guru yang menyambutnya di depan gerbang sekolah, antri saat mau masuk ke musola untuk salat, hal ini dilakukan sekolah untuk menerapkan budaya sabar kepada siswa-siswi. Dan membudayakan sopan-santun kepada siswa dengan mengarahkan siswa untuk menghampiri guru yang sedang berjalan di halaman sekolah dengan menyapa, walaupun mereka sedang bermain di halaman sekolah.

Dalam Islam senyum merupakan sedekah, salam merupakan doa yang diucapkan untuk menyambung ikatan persaudaran antar sesama muslim, sapa, sopan, santun merupakan ahklak karimah yang diajarkan Islam untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), sedangkan sabar merupakan ahklak

kariman yang diajarkan Islam untuk berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*).

Dalam perpektif budaya dengan adanya orang yang melakukan senyum dengan lawan bicaranyan, kemudian menyalami, dan menyapa, dengan sopan, santun menunjukkan adanya keharmonisan, kedamaian, tenggang rasa dalam sebuah komunitas masyarakat. Oleh sebab itu, 6S ini dipandang perlu untuk diterapkan oleh setiap lembaga atau instansi baik dalam keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Berdasarkan temuan dilapangan, menunjukkan bahwa dengan penerapan budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan sabar) bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi ditemukan adanya keharmonisan dan kedamaian dalam pergaulan antar siswa siswi SD Islam Excellent. Tentu untuk menerapkan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Sabar) perlu dilakukan keteladanan dan pembiasaan dari guru sekolah, kepala sekolah, dan disamping itu juga diperlukan slogan atau poster untuk memotivasi siswa sehingga berujung kepada menjadi budaya religius sekolah.

b. Budaya *muraja'ah jama'i* pagi

Muraja'ah Al-Quran merupakan suatu proses mengulang hafalan ayat-ayat Al-Quran serta huruf demi huruf ke dalam hati sebagai upaya untuk terus memeliharanya hingga akhir hayat, dengan mengikuti ketentuan yang telah dibuat. Sebagaimana yang ditemukan pada temuan bahwa setiap pagi hari selasa dan rabu sebelum siswa masuk kelas untuk melanjutkan proses belajar mengajar, seluruh siswa-siswi dari kelas satu sampai kelas enam melaksanakan *muraja'ah* hafalan Al-Quran secara bersama-sama di halaman sekolah dengan didampingi oleh salah seorang guru. Setiap wali kelas mendampingi *muraja'ah jama'i* siswa perempuan sedangkan siswa laki-laki didampingi oleh guru PAI dan guru mata pelajaran. Adapun makna dari membudayakan *muraja'ah jama'i* Al-Quran ke siswa adalah proses mengulang hafalan Al-Quran agar Al-Quran itu tidak sekedar hafal secara teks melainkan dapat terpatrit ke dalam hati siswa sebagai para penghafalnya sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta berimplikasi kepada sikap dan perbuatan siswa yang berkarakter Qurani.

c. Salat dhuha berjama'ah

Ditemukan bahwa kebiasaan bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi melaksanakan salat dhuha secara berjama'ah setiap hari jum'at sudah menjadi ciri khas sekolah. Setiap hari jum'at sebelum kegiatan didikan siang dimulai, siswa diarahkan melaksanakan wudu' dengan tertib dan salat dhuha berjama'ah di musola sekolah. Dan di hari kamis, anak-anak juga diarahkan untuk salat dhuha hanya saja dibagi antara kelas tinggi dan kelas rendah, misal kamis pekan satu kelas rendah salat dhuha di kelas masing-masing dan kelas tinggi olahraga senam, dan sebaliknya pada pekan kedua kelas tinggi salat dhuha di kelas masing-masing sedangkan kelas rendah olahraga senam di halaman sekolah. Selain dua hari yang di budayakan sekolah untuk anak-anak melaksanakan salat dhuha, di hari lain juga ada anak yang melaksanakan salat dhuha sendiri-sendiri tanpa arahan dari guru.

Makna dari pelaksanaan shalat dhuha itu ialah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spritual dan menstabilkan mentalitas bagi seorang penuntut ilmu. Islam mengajarkan kepada penuntut ilmu agar selalu membersihkan hatinya

dari berbagai dosa karena ilmu itu cahaya dan akan masuk pada hati yang bercahaya atau suci, hal ini berdasarkan pada pengalaman ilmuan muslim seperti Imam syafi'i dan imam Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa seorang penuntut ilmu yang sukses ialah yang selalu membersihkan dirinya dari dosa dan selalu bertaqarrub kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam potongan terakhir QS. Al-Baqarah ayat 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ
يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya "....Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

d. Salat zuhur dan asar berjama'ah

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa melaksanakan salat zuhur dan asar berjama'ah sudah menjadi budaya religius yang diterapkan bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. Seluruh siswa dibimbing oleh guru dalam melaksanakan salat zuhur dan asar secara berjama'ah karena sudah menjadi budaya yang diharuskan untuk peserta didik, mulai dari berwudu' sampai pelaksanaan salat

berjama'ah. Ada guru piket yang bertugas dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam pelaksanaan salat berjama'ah, jika guru melihat ada gerakan salat siswa krang pas maka guru membantu untuk membetulkannya atau ada siswa yang melihat belum fokus ke arah sujud disitu guru membimbingnya.

Dalam pelaksanaan salat zuhur dan asar berjama'ah siswa dibagi menjadi dua shif ialah antara kelas tinggi dan kelas rendah, pelaksanaan salat. Guru yang membimbing siswa kelas tinggi, mengarahkan siswa untuk melaksanakan salat dengan baik dan benar.

e. Zikir dan do'a bersama (*Istighasah*)

Sebagaimana temuan peneliti menunjukkan bahwa Do'a bersama (*Istighasah*) sudah menjadi budaya bagi siswa dan guru di SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. Kerena hal ini memberi pengaruh yang baik terhadap mentalitas dan kecerdasan spritual siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi, seperti berdoa bersama yang dilakukan ketika ada siswa yang diutus untuk mengikuti lomba maka berdampak pada ketenangan jiwanya dan membantu ia menjadi juara dalam lomba tersebut. Maka makna *istighasah* merupakan do'a yang

dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk memohon petunjuk kepada Allah swt. Sebenarnya, Inti dari kegiatan ini ialah untuk membimbing siswa untuk terus mendekat kepada Allah agar Allah lemutkan hatinya dan dimudahkan dalam menerima ilmu pengetahuan.

f. Infak jum'at

Menumbuhkan sikap peduli sosial kepada peserta didik merupakan bagian nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai upaya melahirkan rasa simpati dalam diri peserta didik ialah dengan membiasakan peserta didik untuk berinfak, untuk membantu dan memikirkan kepentingan orang lain (Nurhayati dan Harianto (2022, hlm. 107 – 118).

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa setiap hari jum'at siswa dengan arahan dari guru untuk mengumpulkan infak perkelas. Dalam mengumpulkan infak, guru tampak memberi motivasi untuk setiap kelas berlomba-lomba untuk mengumpulkan infak terbanyak, karena setiap akhir bulan akan diantarkan infak yang terkumpul ke orang yang membutuhkan dan kelas yang terbanyak mengumpulkan infak akan diikut sertakan untuk

mengantarkan infak tersebut. Selain itu, melihat motivasi siswa untuk berlomba-lomba mengumpulkan infak terbanyak, sehingga sejak hari senin sudah ada mereka untuk mengumpulkan infak dan ada juga diantara siswa yang mengumpulkan infak dengan angka yang besar ada yang lima puluh ribu dan juga ada yang seratus ribu.

Penerapan budaya religius bagi siswa SD Islam Excellent Bukittinggi dapat terlaksana dengan maksimal ialah dengan adanya faktor pendukung sebagaimana temuan dilapangan menunjukkan bahwa ada kerjasama serta keterlibatan guru dan siswa, sehingga budaya religius bagi siswa dapat terwujud, selain itu penerapan budaya religius sekolah juga didukung oleh adanya fasilitas sarana yang lengkap seperti musola sebagai tempat ibadah dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, lalu budaya religius bagi siswa didukung juga dengan adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan seperti melaksanakan muraja'ah pagi Selasa dan Rabu secara kontinyu.

Faktor pendukung penerapan budaya religius sekolah diantaranya adalah dalam merumuskan dan

menyusun kegiatan-kegiatan religius di sekolah harus memiliki tujuan yang jelas, melibatkan peserta didik sebagai subjek juga objek dalam pendidikan karena berpengaruh dalam berjalannya kelancaran kegiatan, melibatkan pendidik yang memiliki kemampuan profesional sekaligus harus memiliki kemampuan personal serta kemampuan sosial, dan kuncinya faktor yang mendukung penerapan budaya religius sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas sarana dan sumber belajar.

2. Upaya guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui metode nasehat bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi

Upaya penerapan budaya religius melalui metode nasehat bagi siswa yang dilakukan guru PAI dan dibantu oleh guru kelas, untuk melibatkan siswa agar termotivasi dan aktif ketika di nasehati guru melakukan berbagai variasi cara, ada dengan mengajak siswa berdiskusi terhadap satu permasalahan, lalu guru meminta siswa untuk mencari solusi serta pesan tersirat dalam permasalahan tersebut, ada juga guru melibatkan siswa dengan meninggalkan pesan berupa beban

amanah kepada siswa misal menasehati siswa untuk saling menasehati atau mengingatkan diantara mereka bila melihat temannya berbuat kesalahan.

Namun, dalam menyampaikan nasehat guru mesti memberhatikan beberapa hal berikut ini yaitu berilah nasihat ke siswa dengan perasaan cinta dan kelembutan, karena nasihat bila diberikan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang akan mudah diterima sehingga dapat merubah sikap siswa, sampaikanlah dengan gaya bahasa yang halus dan baik, saat menasehati siswa hendaknya pendidik memperhatikan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik, dan sampaikanlah hal-hal yang utama dan penting saja (Latipah, 2016. Hlm.19-37).

Dalam menerapkan budaya religius melalui metode nasehat bagi siswa, guru PAI dan guru kelas mengupayakan untuk memberi pemahaman kepada siswa terkait pesan nasehat yang disampaikan misal ketika guru mendapati anak yang tidak mau melaksanakan salat sunah dhuha, maka guru PAI menyampaikan nasehat berupa keutamaan melaksanakan salat dhuha

dengan bahasa yang dimengerti siswa sehingga siswa memahami dan melaksanakan salat dhuha.

Memberi nasehat melalui pemahaman kepada siswa juga disebut dengan *mau'zhah hasanah* berarti suatu cara mengajak seseorang untuk berbicara dengan hati dan perasaan supaya ia dapat menyadari dan tergerak untuk bertindak, dibalik itu karena manusia mempunyai rasa atau insting untuk memahami dan mendalami dengan akal dan hati (Rustiawan. 2019, 7 -14).

Dalam menerapkan budaya religius melalui metode nasehat bagi siswa guru PAI menasehati siswa menggunakan teknik kelembutan, ketegasan dan segitiga restitusi. Dengan menggunakan teknik kelembutan ini guru menyampaikan nasehat yang menganjurkan siswa untuk melakukan sesuatu dan menegur siswa yang tidak sengaja melakukan kesalahan, sebagai upaya yang dilakukan guru untuk menyadarkan siswa kembali, kemudian dengan teknik ketegasan guru memberi nasehat kepada siswa yang sudah berulang kali di nasehati, tapi tetap mengulangi kesalahan yang sama tanpa merasa bersalah sehingga guru bertindak tegas untuk mencegah dan

mengembalikan siswa ke perilaku yang baik. Sedangkan teknik segitiga restitusi ini, digunakan guru setiap apapun keadaan siswa yang dinasehati karena teknik segitiga restitusi ini ialah suatu proses untuk menciptakan kondisi bagi siswa untuk diperbaiki kesalahannya tanpa menyudutkannya, misal ketika siswa meninggalkan salat lima waktu, maka guru mengkonfirmasi kebenaran siswa meninggalkan salat, lalu menanyakan kejujuran siswa kenapa meninggalkan salat, sampai ke tahap menyadari kesalahannya sendiri.

Sebenarnya dalam Al-Quran terdapat beberapa teknik dalam menasehati siswa diantaranya *qaulan sadida*, yaitu menyampaikan pesan dengan tegas dan mengandung kebenaran, *qaulan ma'rūfa*, yaitu menasehati dengan menggunakan kata yang sopan, lembut, menyenangkan hati yang mendengarkan serta sesuai dengan kaidah hukum dan logika serta didalamnya mengandung maslahat yang dijadikan pesan untuk merubah perilaku peserta didik, *qaulan balīgha*, yaitu menasehati dengan bahasa dan gaya bicara serta pesan yang disampaikan, disesuaikan dengan kondisi atau tingkat usia dan

pemahaman peserta didik, sehingga apa yang dinasehati oleh pendidik berbekas ke hati peserta didik. *qaulan maysūra*, yaitu dalam memberi nasehat dengan bahasa yang mudah difahami, lemah lembut, ucapan yang halus sehingga tidak menyinggung perasaan peserta didik atau menyebabkan kecewa dihati peserta didik atas nasehat yang diberikan, *qaulan layyina*, yaitu menasehati dengan ucapan yang tulus, karena ucapan yang tulus dalam menasehati siswa akan keluar dengan nada lemah lembut dan dengan kelembutan itu akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan berubah pandangannya, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara, dan *qaulan karīma*, yaitu menasehati peserta didik dengan memilih kata yang dapat memuliakan peserta didik. Kemudian adapun pendekatan yang dapat digunakan dalam menasehati siswa menurut Abdullah Nasih Ulwan, sebagai berikut nasehat dengan menyadarkan yang dibarengi simpati dan penolakan, nasihat dengan narasi kisah yang disertai '*ibrah* (pelajaran), dan nasihat Al-Quran dengan berbagai pesan dan nasihat.

Sebuah metode yang bagus akan selalu ada kelemahan dari penggunaannya, sebagaimana guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui metode nasehat juga menghadapi kendala diantaranya adanya anak yang kurang fokus ketika nasehat dierikan sehingga ia kurang maksimal melakukan setiap nasehat yang diberi dan ada juga karena ego dari anak sehingga ketika menasehati anak yang sedang bermasalah ia tidak mendengarkan nasehat.

Kelemahan dari metode nasehat adalah terhadap nasehat yang disampaikan kadang menyulitkan guru dalam mengetahui pemahaman peserta didik, guru juga merasa lelah harus berbicara terus dalam menjelaskannya karena metode disampaikan secara lisan, bisa saja terjadi kesalah pemahaman bila guru tidak memperhatikan psikologis siswa yang dinasehati, guru harus menyiapkan bahan materi dulu kalau tidak terkadang guru bisa melantur-lantur dan membosankan siswa, dan dalam metode *ibrah mauizah* siswa berperan sebagai pendengar dengan teliti serta mencatat pokok penting yang mungkin diperlukan, sehingga kadang membuat siswa bosan.

3. Upaya guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui metode pembiasaan bagi siswa SD Islam Excellent Plus Bukittinggi

Upaya guru PAI dalam menerapkan budaya religius bagi siswa ialah menjalin kerjasama dengan *Stakeholder* sekolah. Untuk melibatkan siswa dalam menerapkan budaya religius melalui metode pembiasaan, upaya yang dilakukan guru PAI serta *Stakeholder* sekolah ialah dengan melibatkan siswa untuk saling mengajak dan mengingatkan temannya untuk melaksanakan budaya religius sekolah dan dengan memotivasi siswa dengan memberi reward kepada siswa teladan baik dengan penguatan verbal atau dikasih hadiah langsung. Sedangkan tahapan yang dilakukan dalam menerapkan budaya religius dengan pembiasaan kepada siswa ialah dengan mensosialisasikan berbagai program keagamaan yang menjadi budaya religius sekolah bagi siswa baik itu salat berjamaah, budaya 6S (senyum, salam, sapa, sopan, santun dan sabar) dan infak jumat serta murajaah Al-Quran. Selanjutnya, dalam pelaksanaan guru memantau setiap kegiatan yang dilakukan siswa

dengan membagi tugas piket diantara guru dan *Stakeholder* sekolah. Dalam melakukan tahap pelaksanaan program keagamaan sekolah, guru dibagi menjadi tiga tugas piket untuk mengawasi siswa. Ada tugas piket salat, piket wudu' dan piket keseharian siswa. Dalam hal piket, salat guru bertugas mengawasi dan mengarahkan siswa untuk salat dengan tertip dan khusu', dan menyempurnakan gerakan salat siswa yang masih belum sempurna.

Untuk piket wudu', guru mengawasi dalam melaksanakan wudu' dan membantu mengarahkan wudu' siswa yang belum sempurna seperti siswa yang masih mengobrol sambil berwudu' atau berwudu' cepat-cepat. Dan piket keseharian, guru mengontrol dan mengawasi siswa pada jam istirahat, apabila guru menemui siswa yang bertutur kata tidak sopan ketemannya maka tugas guru dengan menegur dan mengarahkan siswa. Pembiasaan adalah melakukan sesuatu dengan sengaja dengan berkelanjutan dengan tujuan menjadikannya untuk dapat menjadi kebiasaan. Maka, dengan pembagian tugas piket akan membantu guru untuk bekerjasama dalam membiasakan siswa

melakukan setiap program keagamaan sekolah menjadi budaya religius bagi siswa.

Metode pembiasaan ini sangat efektif dilakukan dalam membentuk kebiasaan baik dalam pendidikan karkater, terutama dilakukan kepada anak usia dini dan dasar seperti anak usia PAUD dan SD karena pada masa ini, anak-anak sangat mudah untuk dibentuk kebiasaan baik dalam dirinya. Namun, dibalik efektifnya metode pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk kebiasaan baik pada anak usia dasar, akan ada kelemahan dan kendala yang dihadapi saat menerapkannya. Sebagaimana guru PAI SD Islam Excellent Buikittinggi terkendala ketika membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya religius ialah ketika ada anak yang belum mau melaksanakan pembiasaan budaya religius itu dan adanya anak kelas tinggi yang mulai masuk masa baligh untuk mencoba-coba mengabaikan arahan guru untuk melakukan budaya religius sekolah bagi siswa.

Metode pembiasaan ini, selain memiliki keunggulan yang efektif dalam membentuk kebiasaan baik untuk siswa juga ada kelemahan seperti pendidik harus mampu

menjadi contoh tauladan bagi peserta didik, sehingga membutuhkan tenaga dan ketulusan pendidik yang dapat dijadikan sebagai contoh suri teladan bagi peserta didik, dan harus adanya sinkronisasi dari diri pendidik terlebih dahulu, sehingga pendidik harus dapat mengaplikasikan antar teori pembiasaan dalam praktek nilai-nilai yang disampaikan.

D. Kesimpulan

Penerapan budaya religius melalui metode nasehat dan metode pembiasaan dilakukan oleh guru PAI yang bekerjasama dengan seluruh guru SD Islam Excellent Plus Bukittingi. Dalam penerapan budaya religius melalui metode nasehat, upaya yang dilakukan guru PAI adalah dengan mensosialisaikan setiap program keagamaan yang diadopsi menjadi budaya religius sekolah bagi siswa kepada orangtua siswa dan siswa dengan memberi penguatan materi tentang keutamaan melaksanakan setiap budaya religius yang ditetapkan sekolah, kemudian dalam pelaksanaannya guru memberi nasehat kepada siswa ketika mendampingi siswa melaksanakan budaya religius sekolah, dengan menggunakan teknik kelembutan dan adakalanya dengan

ketegasan. Sedangkan, untuk membiasakan siswa melakukan budaya religius sekolah, guru PAI memberi penguatan positif kepada siswa yang melakukan keteladanan, kemudian untuk membiasakan siswa untuk melakukan budaya religius sekolah guru memulai melatih anak melakukan budaya religius sekolah sejak duduk di kelas satu dan guru PAI selalu melakukan pengawasan secara kontinyu, dalam mengontrol siswa guru PAI beserta guru kelas selalu mengecek buku agenda siswa yang berisi ceklist salat lima waktu dan membaca Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Fathul. "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MINU HIDAYATUN NAJAH TUBAN MELALUI SHOLAT BERJAMAAH." *Premiere* 3, no. 2 (2021): 54–61.
- Fadriati, "PRINSIP-PRINSIP METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM ALQURAN," *Ta'dib* 15, no. 1 (2012).
- Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.
- HAFID RUSTIAWAN, "METODE MENDIDIK (Analisis Kandungan

- Al-Qur'an Suroh Al-Nahl Ayat 125),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 7–14.
- Imam Taulabi Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2 (2020): 56.
- Gobel, Sutrisno, and Sitti Roskina Mas. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas.” *JamburaJournal of Educational Management* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Harist Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*, ed. Abdul, Pertama. (CV. Adanu Abimata, 2021).
- Ipah Latipah, “Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al - Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (,” *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3, no. 2 (2016): 19–37.
- Jasmana, “MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN DI SD NEGERI 2 TAMBAKAN KECAMATAN GUBUG KABUPATEN GROBOGAN,” *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1, no. 4 (2021): 164–172.
- Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4 (2019).
- Nurhayati and Ali Harianto, “Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak,” *Jurnal Pendas* 4, no. 1 (2022): 107–118, <https://uit.e-journal.id/JPAIs/>
- Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, and Yerry Soepriyanto. “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto.” *JKTP* 1, no. 2 (2018): 169–175.
- Suniarti, D. “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 ...” (2019): 1–151.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sutrisno Gobel and Sitti Roskina Mas, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas,” *JamburaJournal of Educational Management* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Suyitno, “Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta,” *Edukasi: jurnal pendidikan* 10, no. 2 (2018): 191–204.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam*

Islam. Jakarta Selatan:
Khatulistiwa Press,
2020. Silkyanti, Fella. "Analisis
Peran Budaya Sekolah Yang
Religius Dalam Pembentukan
Karakter Siswa." *Indonesian
Values and Character Education
Journal* 2, no. 1 (2019): 36–42.